

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Deskripsi Teori

1. Film Dokumenter

Film dokumenter menurut Gatot, yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam sejarah, atau mungkin sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk, dokumenter rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.¹ film dokumenter yaitu setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi.² Film dokumenter merupakan sebuah bentuk film yang menceritakan kembali sebuah realita dengan melewati proses *creative treatment* (cara kreatif).³

Dari tiga definisi film dokumenter, dapat disimpulkan. Film doukumenter merupakan rangkuman kejadian nyata dari kehidupan seseorang yang sebenarnya, dengan melewati proses cara yang kreatif dalam pembuatan filmnya.

¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*. (Jakarta : Grasindo, 2016), hal. 99.

² Aan Ratmanto, *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiogrfti Di Indonesia*. Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities, Vol 2, No 2, Tahun 2018, hal. 409

³ Candra Hermawan, *Freddy Yusanto, Proses Produksi Film Dokumenter "Merebut Hak (Kembali)"*. Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, hal. 2.

Contoh film dokumenter dari sejarah seperti film Jendral Soedirman. Di dalam film tersebut menceritakan kehidupan Jendral Soedirman saat menjadi panglima besar.

2. Role Play

a. Pengertian *Role Play*

Role play secara harfiah bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain. Permainan ini mensyaratkan para pemain memainkan peran khayalan, bekerja sama menyusun cerita dan memainkan cerita tersebut. Pemain melakukan aksi seperti peran yang dipilih sesuai karakter peran. Keberhasilan pemain memerankan peran yang dipilih tergantung pada aturan dan sistem yang telah ditentukan sebelum bermain. Permainan akan berjalan sesuai rencana sampai akhir, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditentukan. Selama permainan berlangsung, para pemain harus berimprovisasi dalam kerangka peraturan yang telah ditetapkan.⁴

Bermain peran adalah mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat.⁵

⁴ Heru Subagiyo, *Role Play*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan 2013, hal. 3.

⁵ Tien Kartini, *Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. Jurnal Pendidikan Dasar, No 8, Tahun 2007, hal. 2.

1) Langkah-langkah *Role Play*

Guru sebelum menyiapkan suatu situasi *Role Playing* di dalam kelas, guru perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:⁶

a) Persiapan dan instruksi.

1. Guru memiliki situasi bermain peran situasi-situasi masalah yang dipilih harus menjadi “sosiodrama” yang menitikberatkan pada jenis peran, masalah dan situasi familier, serta pentingnya bagi siswa. Keseluruhan situasi harus dijelaskan, yang meliputi deskripsi tentang keadaan peristiwa, individu-individu yang dilibatkan, dan posisi-posisi dasar yang diambil oleh pelaku khusus. Para pemeran khusus tidak didasarkan kepada individu nyata di dalam kelas, hindari tipe yang sama pada waktu merancang pemeran supaya tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman.

Pada tahap persiapan dan instruksi, guru membentuk dua kelompok, setelah kelompok terbentuk guru menginstruksikan untuk berdiskusi agar memilih diantara mereka sebagai pemeran dalam bermain peran. Bagi yang tidak terpilih menjadi aktor, bisa menjadi pengamat.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 215-217.

2. Sebelum pelaksanaan bermain peran, siswa harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua siswa, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para pengamat aktif. Latihan-latihan ini dirancang untuk menyiapkan siswa, membantu mereka mengembangkan imajinasinya dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi. Misalnya latihan pantomim.

Setelah pemeran dan pengamat terbentuk, langkah selanjutnya siswa yang terpilih menjadi aktor diberikebebasan untuk menyusun skenario dan mulai latihan, akan tetapi tetap dalam pengawasan guru.

1. Guru memberikan intruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan. Para peserta (pemeran) dipilih secara sukarela. Siswa diberi kebebasan untuk menggariskan suatu peran. Apabila siswa telah pernah mengamati suatu situasi dalam kehidupan nyata maka situasi tersebut dapat dijadikan sebagai situasi bermain peran. Peserta bersangkutan diberi kesempatan untuk menunjukkan tindakan/perbuatan ulang pengalaman. Dalam persiapan, kepada pemeran diberikan deskripsi secara rinci tentang

kepribadian, perasaan, dan keyakinan dari para karakter. Hal ini diperlukan guna membangun masa lampau dari karakter. Dengan demikian dapat dirancang ruangan dan peralatan yang perlu digunakan dalam bermain peran tersebut.

Guru harus memperhatikan bahwa fokus permainan tidak kompetisi. Guru harus menghindari permainan yang menyebabkan individu menjadi sendirian dan malu di depan kelompok atau teman sebaya.⁷

Sebelum guru menerapkan bermain peran, peserta didik diberi gambaran tentang karakter saat bermain peran seperti film dokumenter, perilaku jujur dan tanggung jawab.

2. Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada audiens. Para audiens diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu, kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya. Kelompok I bertindak sebagai pengamat yang bertugas mengamati: (1) perasaan individu karakter, (2) karakter-karakter khusus yang diinginkan dalam situasi dan (3) mengapa karakter

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Improving Students' English Pronunciation Ability through Go Fish Game and Maze Game*. *Dinamika Ilmu*, Volume 15, No 2, Tahun 2015, hal. 221.

merespon cara yang mereka lakukan. Kelompok II bertindak sebagai spekulator yang berupaya menanggapi bermain peran itu dari tujuan dan analisis pendapat. Tugas kelompok ini mengamati garis besar rangkaian tindakan yang telah dilakukan oleh karakter-karakter khusus.

Peserta didik yang tidak bertugas bermain peran, untuk menjadi pengamat. Siswa yang bertugas bermain peran menyusun naskah dialog bersama guru, dan mulai berlatih sesuai skenario.

b) Tindakan Dramatik dan Diskusi

1. Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para audiens berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pemeran.

Para audiens mencatat perilaku yang diperankan sosiodrama dari awal permainan sampai akhir permainan.

2. Bermain peran khusus berhenti pada titik-titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
3. Keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. Masing-masing kelompok audiens diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pemeran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut. diskusi dibimbing oleh

guru dengan maksud berkembang pemahaman tentang pelaksanaan bermain peran serta bermakna langsung bagi hidup siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman baru yang berguna untuk mengamati dan merespons situasi lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pemeran selesai dalam memerankan sosiodrama, selanjutnya pemeran kembali ke masing-masing kelompok.

c) Evaluasi Bermain Peran

1. Siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa diperkenankan memberikan komentar evaluative tentang bermain peran yang telah dilaksanakan, misalnya tentang makna bermain peran bagi mereka, cara-cara yang telah dilakukan selama bermain peran, dan cara-cara meningkatkan efektivitas bermain peran selanjutnya.

Ditahap evaluasi peserta memberikan komentar dalam bentuk tulisan, serta menyampaikan hasil pengamatannya selama proses bermain peran berlangsung. Pada saat peserta didik menyampaikan hasil pengamatan, menggunakan bahasa yang sopan santun. Tujuannya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukan hati dan

membuat orang lain merasa senang, hal itu telah menunjukkan nilai karakter yang baik.⁸

2. Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluatif dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran. Berdasarkan evaluasi tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan tingkat perkembangan pribadi, sosial dan akademik para siswanya.

Guru meneliti siswa yang kurang aktif saat diskusi bersama kelompoknya.

3. Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru. Hal ini penting untuk pelaksanaan bermain peran atau untuk berkaitan bermain peran selanjutnya.

Dalam hal ini guru membuat catatan terkait proses bermain peran, untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa.

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Raden Hendaryan, *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP*, Jurnal Literasi, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 3.

b. Kelebihan *Role Play*⁹

- 1) Siswa melatih dirinya untuk melatih memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan atau diperankan. Sebagai pemain harus memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat dan ketrampilan siswa akan terlatih.

Role play bisa meningkatkan kerja otak, karena dengan teknik *role play* siswa harus mengingat dialog yang disusun untuk bermain drama.

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain, siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia.

Teknik *role play* membantu kreatifitas siswa dalam bermain peran. Dari hasil observasi, siswa memodifikasi skenario film dokumenter kejujuran dari *chanel* Dunia Halal dan film dokumenter Jendral Soedirman

- 3) Bakat yang terpendam pada diri siswa dapat dibina sehingga dimungkinkan akan muncul generasi seniman dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemeran seni yang baik suatu saat.

⁹ Ariyanto, *Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Jurnal Cakrawala Pendas, Volume 1, No 1, Tahun 2015, hal. 56.

- 4) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya untuk mendidik siswa dalam menghargai karya atau hasil belajar siswa lain.

Ketika teman mereka tampil bermain peran, siswa didik agar selalu berupaya menghargai usaha orang lain. Melalui pembiasaan seperti ini juga bisa meningkatkan kedisiplinan.

- 5) Siswa memperoleh pengalaman untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

Dengan bermain peran siswa bisa menumbuhkan nilai karakter seperti tanggung jawab, karena sebelum bermain peran, siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu.

- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah difahami orang lain.

c. Kelemahan *Role Play*¹⁰

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka jadi kurang kreatif.

Peserta didik yang tidak ikut bermain peran, bisa menyumbangkan pemikirannya dengan memberikan usulan.

- 2) Bermain peran terlalu banyak menggunakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pelaksanaan pertunjukan.

¹⁰ Arleni Tarligen. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui*, Jurnal Primary, Vol 5, No 3, Tahun 2016, hal. 104.

Proses pelaksanaan bermain peran memerlukan waktu yang relatif lama, satu sampai dua hari. Dari proses perencanaan, dan latihan.

- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.

Harus bisa menata tempat duduk, sehingga suasana saat bermain peran berlangsung secara efisien.

- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

Jika keadaan kelas tertutup rapat, maka akan mengurangi kebisingan sehingga kelas lain tidak terganggu.

3. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Internalisasi proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Reber, mendefinisikan internalisasi merupakan menyatunya nilai-nilai baik pada diri seseorang, dalam kata lain penyesuaian keyakinan setiap individu terhadap suatu nilai, sikap, tingkah laku serta aturan.¹²

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 439.

¹² Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta, 2004), hal. 21.

Internalisasi nilai menurut Chabib Thoha yaitu merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik.¹³

Intisari Internalisasi merupakan sebuah rangkaian dalam menanamkan sesuatu, seperti rangkaian untuk memasukan suatu nilai pada seseorang yang mana akan menjadikan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁴

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa internalisasi suatu proses menyatunya nilai-nilai luhur yang mana dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Tahapan Internalisasi

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau yang kurang disadari.¹⁵ Pada tahap ini seorang pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.¹⁶ Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.¹⁷ Pada tahap transformasi seorang pendidik hanya

¹³ Nashihin. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia*. Jurnal Ummul Qura. Vol 5, No. 1. Maret 2015, hal. 3.

¹⁴ Abdul Hamid. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 14. No. 2. 2016, hal. 197.

¹⁵ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa Sekolah dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 10. No. 1. 2012, hal. 70.

¹⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya : Citra Media, 1996), hal. 153.

¹⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakteristik*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 32

menginformasikan perilaku (nilai-nilai) yang baik dan yang kurang baik (perbuatan tercela) kepada peserta didik.

Contoh: guru memberitahu hal-hal yang baik seperti sholat lima waktu tepat waktu, mengerjakan kewajiban seorang peserta didik seperti mengerjakan tugas tepat waktu, bertanggung jawab, dan menerapkan kejujuran, dan memberitahu hal-hal yang kurang baik seperti berkelahi. Proses transformasi nilai oleh guru harus dilakukan secara terus menerus sampai nilai-nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab tertanam di hati peserta didik.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai pendidik menggunakan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat hubungan timbal balik dengan peserta didik sehingga terjadi proses interaksi.¹⁸ Transaksi nilai pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif (bertukar pikiran).¹⁹

Contoh: peran guru tidak hanya memberi tahu hal-hal yang kurang baik, akan tetapi menggunakan komunikasi dua arah. Seperti bertukar pikiran, mengajak berfikir tentang perbuatan baik dan perbuatan tercela, serta mengajak berfikir tentang dampak positif dan negatif dari perilaku hidup sehari-hari.

c. Tahap Trans-Internalisasi

¹⁸ *Ibid*, hal. 32

¹⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayat, et. al., *Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia, Indonesia*. *Pertanika Jurnal*, 2018, hal. 262.

Tahap trans internalisasi nilai jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya menginformasikan suatu hal yang baik akan tetapi juga membangun sikap mental dan kepribadian peserta didik.²⁰ Pendidik dituntut mendidik dan membimbing anak dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam rutinitas kehidupan siswa.²¹ Pada tahap trans internalisasi nilai ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif antara pendidik dan peserta didik. Proses internalisasi berhasil apabila peserta didik bisa menerima pengaruh dari pendidik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, terutama dalam hal norma dan nilai-nilai sosial yang disetujui dalam masyarakat itu.²²

Contoh: maksud dari trans-internalisasi ini yakni guru harus bisa menjadi idola bagi peserta didik, yakni dengan cara guru bukan hanya pandai memberi arahan kepada peserta didik, akan tetapi guru juga dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Akan tetapi tanpa kemampuan dan kualitas yang baik dari seorang pendidik, upaya-upaya perbaikan dalam bidang pendidikan tidak mungkin berhasil. Inti dari pendidikan adalah

²⁰ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 153.

²¹ Zetty Azizaton Ni'mah. *Internalisasi Nilai-nilai Religi Pada Usia Dini Dalam Menyongsong Generasi Emas yang Islami*. Jurnal Pendidikan Islam-Ta'Allum. Vol. 05. No. 02. November 2017, hal. 245.

²² Mohamad Jazeri, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Cross-Cultural Communication: Communication Accommodation Experiences of Pattani Students with Javanese Students at IAIN Tulungagung*. JELTL, Vol 4, No 3, Tahun 2019, hal. 380.

proses pembelajaran, dan proses pembelajaran hanya akan berhasil diproses guru yang berkualitas.²³

b. Proses Internalisasi

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁴ Penyusunan pelaksanaan harus berdasarkan kebutuhan dan memiliki jangka waktu tertentu yang sesuai dengan tujuan pembuatan perencanaan, namun dalam menghasilkan pembelajaran secara optimal yakni perencanaan yang dibuat harus bisa dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran supaya kualitas dalam melaksanakan pembelajaran dapat terlaksana. Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap muatan Pembelajaran.²⁵

Dalam proses pembuatan perencanaan ini yang perlu diperhatikan pada saat penyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti instrumen-instrumen (model dan metode mengajar)

²³ I Nyoman Ruja dan Sukamto, *Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur*.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2014), hal. 111

²⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 20 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

yang berkaitan dengan pembelajaran diantaranya Silabus,²⁶ media pembelajaran yang sesuai dan relevan.

Internalisasi tidak berjalan dengan lancar jika tidak ada perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan bisa tuangkan dalam bentuk Silabus, RPP, dan media pembelajaran yang menunjang tercapainya internalisasi.

2) Pelaksanaan

a. Melalui Ceramah

Penggunaan metode ceramah atau komunikasi satu arah di internalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran didalam kelas,²⁷ dimana seperti tahapan yang diuraikan diatas metode ini hanya memberitahu perilaku baik dan perilaku tercela yang disampaikan melalui pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Guru menyampaikan perilaku jujur dan tanggung jawab pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya agar tidak menjadi penyakit, tidak menyebabkan banjir dan pemukiman kumuh.

b. Melalui Pembiasaan

²⁶ *Ibid.* Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 20

²⁷ Zakiyah Drajat. *Ilmu Agama Jiwa*. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), hal. 76.

Internalisasi nilai-nilai tidak bisa berlangsung secara optimal tanpa adanya faktor pembiasaan dan faktor keteladanan.²⁸ Proses internalisasi nilai karakter disiplin dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang berupa pembiasaan kepada peserta didik untuk berperilaku disiplin.²⁹ Sebagai awal dari proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang masih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya bisa tertanam dalam dirinya yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak masuk usia remaja dan dewasa. Membiasakan nilai-nilai kepada peserta didik setiap hari akan membentuk sikap positif, sehingga lambat laun sikap peserta didik tersebut akan bertambah kuat yang akhirnya tidak tergoyahkan lagi.

Proses pembiasaan bisa dilakukan dengan cara sholat zduhur berjamaah, rutinan yasin tiap pagi sebelum masuk kelas, mengerjakan tugas dengan mandiri, jujur dalam ucapan maupun perbuatan serta memberikan sanksi yang mendidik kepada peserta didik. Ini termasuk pembelajaran sosial, nilai-nilai, atau peran sosial, dan perubahan kepribadian.¹

c. Melalui Teladan

²⁸ Mokhammad Unggul Wibowo, et. all., *Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter di SMA Taruna Nusantara*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 5. No. 2. Desember 2017, hal. 133-134.

²⁹ Wuri Wuryandani, et. all., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan. Tahun IV. No. 2. 2014, hal. 177.

¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, et. all., *Effect of Students' Term and Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*. Vol 17, No 1, 2017, hal. 104.

Dalam memainkan peran proses internalisasi didalam dunia pendidikan, pendidik agar supaya bisa memberikan contoh yang nyata tentang penerapan suatu nilai-nilai karakter sehingga bisa diikuti serta diyakini keabsahannya sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.²⁵

Selain menyuruh peserta didik agar disiplin, guru juga harus bisa mencontohkan keteladanan kepada peserta didik. Dengan melalui keteladanan seorang guru, siswa bisa menjadikan seorang guru sebagai pedoman. Melalui pembacaan rutin Yasin setiap masuk kelas, siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab. Bagi siswa yang telat, akan diberi sanksi membaca surah Yasin di halaman Madrasah.

3) Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat pertimbangan untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif.²⁶ Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran seperti:

- a. Evaluasi diri oleh anak
- b. Penilaian teman
- c. Catatan anekdot guru
- d. Catatan anekdot orang tua

²⁵ *Ibid*, hal. 181

²⁶ Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 399.

- e. Catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog)
- f. Lembar kerja siswa (LKS)
- g. Membuat analisis tes harian²
- h. Memahami karakteristik siswa
- i. Menangani manajemen kelas

Mengenai evaluasi pendidikan karakter bisa dijabarkan sebagai berikut.

- a) Evaluasi diri oleh anak

Evaluasi diri dalam hal ini, siswa sadar akan perbuatan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus dihindari. Seperti contoh shalat berjamaah di Masjid, tidak terlambat datang ke sekolah, tidak mencontek dan lain sebagainya.

- b) Penilaian teman

Teman sebaya juga ikut serta dalam hal evaluasi, contohnya menegur teman jika berbuat salah di sekolah, mengingatkan jika ada tugas.

- c) Catatan anekdot guru

Catatan anekdot guru juga penting untuk evaluasi siswa, agar orang tua siswa tahu perilaku putra-putri nya di sekolah.

- d) Catatan anekdot orang tua

Orang tua sangat berpengaruh atas karakter anak, karena pendidikan pertama kali berawal dari pendidikan orang tua di rumah

² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. *Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers' Role as Models*. DINAMIKA ILMU, Vol 18, No 1, Tahun 2018, hal. 97.

e) Catatan perkembangan aktivitas anak (BK)

Catatan BK ikut berperan dalam hal evaluasi pendidikan karakter.

f) Lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa juga bisa digunakan saat evaluasi pendidikan, dilihat dari siswa mengerjakan soal-soal yang ada di dalam lembar kerja siswa, bisa diketahui bahwa siswa jujur dalam hal mengerjakan soal tersebut.

4. Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.²⁷ Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri kita sebagai daya dorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup.²⁸ Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam masyarakat. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas.²⁹

²⁷ Nashihin *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia*, hal. 2.

²⁸ Mokhammad Unggul Wibowo, et. all., *Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter di SMA Taruna Nusantara*, hal. 133.

²⁹ Atikah Mumpuni. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 11.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi tersebut yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari karakter yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator terhadap baik buruknya sesuatu.

b. Pengertian Karakter

Dalam bahasa Inggris karakter bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan orang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu dengan yang lain.³⁰

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.³¹ Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa definisi tersebut yakni bisa disimpulkan karakter merupakan watak, sifat yang membedakan orang satu dengan yang lain.

1) Pilar-pilar pendidikan karakter

³⁰ Tuhana Taufiq Andriano, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Scyber*. (Ar-Ruzz Media. Jogjakarta: 2011). hal. 17.

³¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

a. Moral Knowing

Wiliam Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidak mampuan seorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*).³² Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, moral knowing memiliki enam unsur, yaitu :

a) Kesadaran moral

Memiliki kesadaran bahwa kewajiban moral itu bersifat mutlak.

b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral

Nilai-nilai karakter yang dapat menjadi cermin bagi generasi saat ini,³ seperti nilai-nilai moral seperti nilai religius, jujur, disiplin dan lain sebagainya.

c) Pengetahuan sudut pandang

Memiliki pengetahuan sudut pandang yang luas dalam menyikapi persoalan hidup.

d) Logika moral

e) Keberanian mengambil menentukan sikap

f) Pengenalan diri

b. Moral *Loving* atau Moral *Feeling*

³² *Ibid*, hal. 31.

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Promoting Cultural Site by Improving English Language Ability: An English Specific Purpose for Tourism*. ASEAN TEFL, Vol. 4 No.2, Tahun 2019, hal. 101

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.³³

Moral *loving* merupakan pengetahuan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain
- 3) Cinta kebenaran
- 4) Pengendalian diri
- 5) Kerendahan hati

c. Moral *Doing/Acting*

Perlunya pertimbangan dari berbagai pihak seperti orang tua, pendidik maupun lingkungan sekitar agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Moral *acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dalam diri siswa.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi

³³ Feri Jon Nasrullah. *Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Psychology Forum UMM 2015, hal. 483.

faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*).³⁴

Proses pendidikan karakter disamping memberitahu tentang salah dan benar, pendidik juga harus berupaya menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didiknya. Seperti menggunakan kata-kata yang sopan jika berbicara dengan yang lebih tua, membiasakan peserta didik tentang tanggung jawab, kewajiban.

5. Kejujuran

a. Pengertian Kejujuran

Kejujuran merupakan biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.³⁵

Dalam buku Akhlaq Yang Mulia benar dan jujur, termasuk golongan akhlaq mahmudah. Benar artinya sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan.³⁶

1) Indikator Kejujuran

a. Tidak mencontek atau menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas.

b. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi.

³⁴ Sukidjo, et. all., *Koperasi Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Karakter Siswa*. Jurnal *Economia*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 124.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 48.

³⁶ Barnawi dan M Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

- c. Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran.
- d. Menyatakan sikap terhadap suatu materi dikelas.
- e. Membayar barang yang dibeli ditoko sekolah dengan jujur.
- f. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.³⁷

Dari beberapa indikator yang ada peneliti memfokuskan terhadap perbuatan tidak mencontek ketika mengerjakan tugas dan mengemukakan pendapat tanpa ragu suatu pokok diskusi.

b. Bentuk-bentuk Kejujuran⁴

1) Jujur pada diri sendiri

Salah satu dimensi moral yang dilahirkan sholat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam sholat walaupun dia sholat sendirian. Bagi orang-orang yang jujur, esensi sholat tidak hanya sebatas pekerjaan yang diawali oleh takbir dan diakhiri oleh salam tapi segala yang diucapkannya dalam sholat merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil sholatnya dalam kehidupannya secara aktual dan penuh makna manfaat. Bila kita ingin melihat bagaimana sholat seseorang maka lihatlah perilakunya dalam kehidupannya.

Jujur pada diri sendiri bisa diinterpretasikan dalam bentuk sholat. Membiasakan peserta didik sholat berjamaah merupakan bentuk

³⁷ Kemendiknas. *Pengembangan pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hal. 38.

⁴Dinar Nur Inten, *Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Familyedu. Vol 3. No.1 April 2017, hal. 38-39.

upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik menjadi lunak hatinya

2) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain yakni benar dalam berjanji namun memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain.⁵ Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan orang lain. Sehingga, seseorang yang jujur mempunyai sikap empati yang kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima. Para ahli psikologi sudah membuktikan bahwa kebohongan akan melahirkan penyakit mental, rasa takut, stress dan merasa tidak aman dalam menapaki kehidupannya, bahkan kebohongan merupakan cikal bakal dari penyakit psikis yang akan mengganggu dirinya dan menimbulkan gangguan hubungan dengan keluarga, teman sejawat, bahkan masyarakatnya. Khalifah Umar Ibnul Khatab r.a. menggigil dan merasakan tubuhnya sangat lemah karena beberapa hari berpantang minyak samin yang merupakan vitamin untuk memperkuat tubuh. Para sahabat mendesaknya agar meminta uang dari baitul mal untuk membeli minyak samin, tetapi ibnul Khatab menolaknya dan bertahan sampai keadaan normal kembali” bagaimana aku dapat memperhatikan kepentingan rakyat apabila aku tidak merasakan derita yang mereka rasakan.

⁵ Marzuki, *Seri Pendidikan Karakter Islami: Mahalnya Kejujuran*. Jurusan PKNH-FISE-UNY, hal. 2.

Membiasakan jujur terhadap orang lain, merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat peserta didik peka terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya, guru menarik iuran untuk diberikan kepada temannya yang sedang sakit. Ini merupakan hal yang klasik dalam membiasakan peserta didik agar peka terhadap lingkungan sosial.

3) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Orang yang memiliki sikap jujur terhadap Allah di dalam hatinya selalu merasakan kehadiran dan diawasi oleh Allah. Sehingga ia tidak akan berani berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah dan berusaha menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan.

Bentuk jujur kepada Allah salah satu contohnya, menjauhi larangannya serta selalu berupaya melakukan perbuatan baik. Upaya guru dalam hal ini mengawasi peserta didik agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

4) Menyebarkan salam

Menyebarkan salam atau kata keselamatan merupakan bentuk kejujuran seseorang pula. Orang yang memiliki sikap jujur dalam diri maka dia dengan ridho dan kesadaran akan selalu berbuat agar setiap orang disekitarnya menerima keselamatan.

Menyebarkan salam dalam islam sangat dianjurkan, karena isi salam tersebut merupakan bentuk rangkaian doa keselamatan kepada

orang lain. Membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, masuk rumah dan lain sebagainya. Ini terkait erat dengan cara masyarakat Jawa memandang kesopanan.³⁹

6. Tanggung jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya.⁴⁰ Dalam pengertiannya sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Kemudian menurut Thomas Lickona, yang berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, disekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁴²

Menurut Purwanto, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-

³⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Morphological Process of Payandra on Javanese Metaphor*. Journal of English Language Teaching and Linguistic, Vol 1, No 3, Tahun 2016, hal. 247.

⁴⁰ Arif Unwanullah, Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban*. Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, Volume 5, No 1, June 2017, hal. 6.

⁴¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. (Jakarta : Tiara Wacana, 2008), hal. 34.

⁴² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 73.

baiknya. Sedangkan menurut Fitri, yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan, orang tua dan diri sendiri. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat dari nilai tanggung jawab adalah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

1) Indikator Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas, indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut :⁴³

- a. Pelaksanaan piket secara teratur
- b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
- c. Mengajukan usul pemecahan masalah
- d. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
- e. Melakukan tugas tanpa disuruh
- f. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
- g. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Siswa yang mempunyai jadwal piket kelas seperti menyapu, tidak usah mengikuti pembacaan Yasin. Hal ini berkaitan dengan indikator menurut Kemendiknas seperti contoh, pelaksanaan piket

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasioanal), hal. 27.

secara teratur, aktif dalam kegiatan sekolah, melakukan tugas tanpa disuruh, dan menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

7. IPS Terpadu

Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.⁴⁴

Dalam rancangan kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan sebagai integrative social studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. IPS sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, dan pendidikan karakter seperti rasa ingin tahu, jujur, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Di sekolah salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan wahana pembentukan karakter adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Somantri mendefinisikan dan merumuskan tujuan IPS untuk tingkat sekolah sebagai mata pelajaran, yaitu: (1) menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama, (2) menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*.⁴⁵

⁴⁴ Nadir, et. all., *Ilmu Pengetahuan Sosial I, Ed. 1*. (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), hal. 1.

⁴⁵ Paring Restianingsih, Ajat Sudrajat, *Karakter Siswa yang Tinggal di Pesantren dan di Rumah pada Proses Pemelajaran IPS*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Volume 5, No 2, September 2018, hal. 180.

Mata pelajaran IPS di tingkat SMP, menekankan kepada tumbuhnya nilai-nilai kewarga-negaraan, moral, ideologi, agama, metode berpikir sosial, dan inquiri. Dengan adanya pembelajaran IPS, seorang guru ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Materi IPS diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan di dalam masyarakat dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter siswa, dengan begitu nilai-nilai karakter tersebut nantinya dapat dijadikan dasar siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, tak terkecuali pada mata pelajaran IPS Terpadu, yakni meliputi :⁴⁶

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media dan sumber, evaluasi. Perencanaan yang harus dipersiapkan ketika akan mengajar adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran IPS

⁴⁶ Nadir, et. all., *Ilmu Pengetahuan Sosial I, Ed. 1*, hal. 72.

Terpadu kelas VIII pada pertengahan semester 2 yakni tepatnya awal bulan September. Berikut penjabaran RPP Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan tema pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan budaya, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tabel RPP kompetensi inti dan kompetensi dasar

Kompetensi inti	Kompetensi Dasar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam interaksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. 	<ol style="list-style-type: none"> 3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta perkembangan kehidupan kebangsaan 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan kedua yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik serta bahan pelajaran sebagai perantara. Pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, meliputi :

1) Tahap Pendahuluan

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar⁴⁷. Berdasarkan standar proses pada kegiatan pendahuluan, guru harus :

- (a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- (b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- (c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- (d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian
- (e) kegiatan sesuai silabus.

⁴⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, hall. 6.

1) Tahap Inti

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi dalam tiga tahap :

(a) Eksplorasi

Tahap dimana peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

(b) Elaborasi

Tahap dimana peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.

(c) Konfirmasi

Tahap dimana peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari siswa.

2) Tahap Penutup

Yaitu tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada tahap sebelumnya yaitu pada tahap instruksional. Kegiatan penutup meliputi:

- a) Membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran
 - b) Melakukan penilaian
 - c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - d) Menyampaikan rencana pembelajaran pada materi berikutnya.
- c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Muhibbin Syah (2003: 141) bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dalam kegiatan evaluasi ini yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian
 - a. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan
 - b. Mengalihkan proses-proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada materi berikutnya.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran IPS Terpadu merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru melalui tahap perencanaan yakni RPP, tahap pelaksanaan yakni ketika proses pembelajaran berlangsung dan tahap evaluasi yakni kegiatan penilaian yang mencantumkan kepribadian dan

⁴⁸ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 141.

perilaku siswa yang mencerminkan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab.

2. Penelitian Terdahulu

1. Nur'aini

Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs Ma’arif Sukorejo Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan yaitu melalui kegiatan belajar di dalam kelas, dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Nur Fitriana Arifin

Judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D dan E di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa imlementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik yang diterapkan Madrasah dilakukan dengan cara melalui pembiasaan serta memberikan motivasi atau teguran tanpa menyebutkan identitas dari peserta didik tersebut.

3. Fardan Junaidi Dwi Anggara

Judul “ Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kanigoro Kediri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Upaya yang dilakukan guru dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4. Khoirum Umala

Judul “Strategi Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS Terpadu Tema IV Materi Dinamika Interaksi Manusia dengan Lingkungan Pada Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kedamean Gresik”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini dengan melaksanakan *workshop* kemudian monitoring dan evaluasi guru, wali murid serta siswa, penerapan *no smoking area*. Dari hasil penerapan tersebut menjadi indah, bersih, rindang, nyaman kemudian penghuni sekolah menjadi betah.

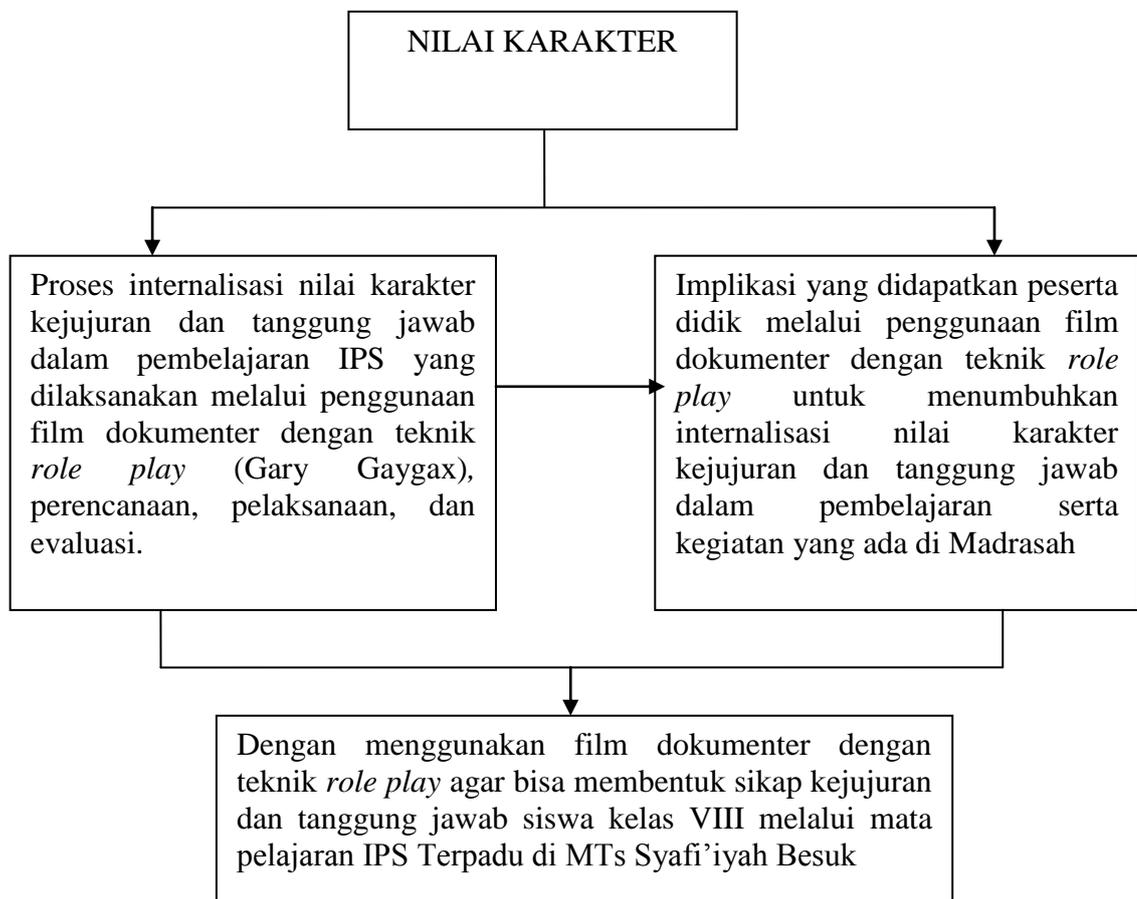
5. Sofli dan Ajat Sudrajat

Judul “Peningkatan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Model Nested di Smp Negeri 3 Banguntapan Bantul”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dan partisipatif. Hasil dari penelitian Pembelajaran IPS Terpadu model nested dapat meningkatkan karakter peserta didik jika nilai-nilai karakter tersebut dilakukan secara komprehensif, meliputi: inkulkasi, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.

6. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma ini akan dijelaskan konsep dari judul penelitian yang akan peneliti kaji. Paradigma sebenarnya merupakan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional sehingga dapat menggambarkan permasalahan penelitian. Paradigma peneliti dapat dituangkan dalam bagan sebagai berikut :

Tabel 2.2
Tabel Paradigma Penelitian



Paradigma penelitian memodifikasi dari skripsi Ellydia Nur Cahya yang telah melakukan penelitian di MTs Ahmad Yani Jabung Malang dan Niwang Tunjung Palupi, yang telah melakukan penelitian di Tunalaras

Kelas VI di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan film dokumenter dengan teknik *role play* dalam menginternalisasikan nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan teori dari Reber dan Chabib Thoha.

Berangkat dari konteks penelitian dapat dijelaskan bahwa pentingnya nilai karakter bagi peserta didik untuk diinternalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari agar memiliki kecerdasan emosi karena emosi sangat berpengaruh dalam bertindak. Maka untuk membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik maka perlunya peran guru dalam menginternalisasikan nilai karakter terutama dalam pembelajaran seperti, penggunaan media belajar (proyektor, film, dan lain-lain) serta penggunaan teknik dalam pencapaian pembelajaran. Meskipun sebenarnya bukan hanya tugas seorang guru saja bahkan orang tua dan masyarakat perannya juga sangat berpengaruh. Proses internalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari proses tersebut jika dilaksanakan dengan tertib dan intensif maka siswa akan terbiasa menerapkan sikap kejujuran dan tanggung jawab dalam dirinya. Nilai kejujuran dan tanggung jawab dipilih karena kejujuran merupakan ujung tombak seseorang dalam berperilaku, karena kejujuran juga membuat agar dirinya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri juga kepada orang lain.